

# MOBILITAS PEKERJAAN RUMAH TANGGA PENGUNGSIS DUSUN KINAHREJO DESA UMBULHARJO PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010

Iin Irmawati  
iinnewati@gmail.com

Agus Joko Pitoyo  
jokokutik@yahoo.com

## Abstract

*This study purpose are to indentify the mobility occupation, the influence on the lives and survival strategies of households displaced due Kinahrejo Merapi Eruption 2010. Qualitative descriptive study was conducted by analyzing the results of in-depth interviews to the informer. This research showed that almost all people lose their work except those working as civil servants and employees in the formal sector. People forced to switch jobs from farmers to merchants, service providers between, the tour guide, toilet services, business in such a tailor, grocery shop, farming their cows and goats also work odd jobs. The mobility occupation cause changes in working hours and labor income. Faced with these changes households do things like limiting spending, adding to a household member who works including employing children and sharing the risk with households in the group effort.*

*Keywords: Mobility Occupation, Households displaced, Merapi eruption*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mobilitas pekerjaan, pengaruhnya terhadap kehidupan serta strategi bertahan rumah tangga pengungsi Kinahrejo akibat Erupsi Merapi 2010. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara mendalam pada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh warga kehilangan pekerjaannya kecuali yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan karyawan pada sektor formal. Warga terpaksa berganti pekerjaan dari petani menjadi pedagang, penyedia jasa antar, pemandu wisata, penyedia jasa toilet, membuka usaha di lokasi *shelter* seperti usaha menjahit, warung kelontong dan memelihara ternak kambing dan sapi ada juga yang bekerja serabutan. Perubahan pekerjaan menyebabkan perubahan pada jam kerja dan pendapatan pekerja. Menghadapi perubahan-perubahan tersebut rumah tangga melakukan beberapa hal seperti membatasi pengeluaran, menambah anggota rumah tangga yang bekerja termasuk mempekerjakan anak dan berbagi resiko dengan rumah tangga dalam kelompok usaha.

Kata Kunci: Mobilitas Pekerjaan, Rumah Tangga Pengungsi, Erupsi Merapi

## PENDAHULUAN

Bencana yang diakibatkan oleh gunungapi merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di negeri ini. Kerusakan akibat bencana yang terjadi menyebabkan perubahan tatanan pada berbagai aspek kehidupan. Krisis sosial, ekonomi, ekologi dan juga budaya begitu terasa akibat adanya bencana kegununungapian seperti erupsi sampai banjir lahar dingin material letusan. Gunungapi Merapi merupakan salah satu gunungapi teraktif di dunia dengan siklus aktif 4 tahunan. Hampir setiap 4 tahun sekali gunungapi tersebut menjadi sumber bencana yang merugikan berbagai bidang. Penduduk yang tinggal di lereng-lereng atas khususnya merupakan masyarakat yang rentan terhadap bencana erupsi dan banjir lahar dingin. Guyuran abu vulkanik, terjangan awan panas dan banjir lahar dingin akibat erupsi Merapi membuat sektor perekonomian wilayah sekitarnya terpuruk. Selain pada sektor pertanian seperti perkebunan salak pondoh, kelapa, sayuran, kerusakan akibat erupsi Merapi juga mengakibatkan kerusakan pada sektor peternakan seperti perikanan, ayam pedaging maupun petelur, serta pertambangan pasir dan lainnya. Kerusakan-kerusakan di sektor ekonomi ini menyebabkan banyaknya pekerja yang harus kehilangan sumber mata pencahariannya. Petani yang kehilangan lahan pertanian harus

mencari pekerja lain di luar sektor pertanian untuk mendapatkan penghasilan. Pilihan yang ada adalah bertahan di daerah asal dan melakukan kegiatan ekonomi di luar pertanian atau pergi keluar daerah untuk mendapat pekerjaan baru. Permasalahan ketenagakerjaan ini apabila tidak segera diselesaikan akan membawa dampak yang lebih besar dalam perekonomian lokal maupun nasional.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mobilitas pekerjaan rumah tangga pengungsi Kinahrejo dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya mobilitas pekerjaan bagi kehidupan rumah tangga pengungsi.

Manning (1984) menjelaskan bahwa mobilitas pekerjaan merupakan bergantinya jenis pekerjaan, contohnya seorang buruh yang berganti pekerjaan menjadi petani. Kedua, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Mobilitas pekerjaan merupakan perubahan lapangan pekerjaan ke lapangan pekerjaan yang berbeda atau dari jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan yang berbeda atau dari status pekerjaan ke status pekerjaan yang berbeda. (Alatas dan Trisilo, 1990). Mobilitas pekerjaan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dilihat dari status mobilitas

pekerjaan yaitu meliputi pekerja yang pernah pindah pekerjaan dan pekerja yang belum pernah. Mobilitas pekerjaan yang kedua dilihat dari pergeseran jenis pekerjaan dari satu sektor ke sektor lain.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perubahan pekerjaan. Menurut Suriastini (2006), seseorang dapat melakukan mobilitas pekerjaan atas keinginannya sendiri atau voluntary maupun terjadi secara involuntary atau tidak sukarela karena bukan keinginannya. Perubahan pekerjaan yang terjadi tersebut sering memberikan dampak yang cukup besar yang sifatnya positif namun tidak jarang juga berdampak negatif.

Menurut Sigit (1989), perubahan pekerjaan atas keinginan sendiri biasanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Pekerjaan yang baru dianggap lebih baik dari pekerjaan yang sekarang. Biasanya ini terjadi pada pekerja yang bekerja pada sektor informal yang mempunyai ikatan kurang kuat dengan pekerjaan yang dilakukan sekarang. Umumnya pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai produktivitas dan penghasilan yang rendah dan bersifat tidak tetap. Sebagian besar pekerja yang melakukan mobilitas pekerjaan dipengaruhi oleh motif ekonomi, untuk meningkatkan penghasilan, juga meningkatkan taraf hidup dan kelangsungan hidupnya.

Menurut Tajuddin, dkk (1988) pola mobilitas di Diroprajan tentang pola mobilitas, alasan ekonomi merupakan motivasi yang semakin dominan untuk seseorang makin sering berganti pekerjaan. Kesempatan lain yang lebih baik juga menjadi motivasi lain bagi seseorang untuk berganti jenis usaha/ pekerjaan karena dianggap lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya. Yang dimaksud dengan menguntungkan disini berarti pendapatan yang lebih tinggi ataupun lebih berkesinambungan sifatnya (Rozany, 1980).

Perubahan pekerjaan secara tidak sengaja seperti karena adanya bencana yang menyebabkan seseorang kehilangan pekerjaannya merupakan salah satu contoh mobilitas pekerjaan bukan karena keinginan sendiri. Seseorang melakukan perubahan pekerjaan karena kehilangan pekerjaan sebelumnya ini dilakukan secara terpaksa. Bencana yang terjadi juga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan kerja sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia lebih terbatas. Perubahan pekerjaan seperti ini biasanya menyebabkan produktivitas menjadi lebih rendah dari sebelumnya. Menurut Souza Poza dan Hennerberger (2004), perubahan jabatan terjadi secara tidak sukarela sering menyebabkan seseorang tersebut berpenghasilan lebih rendah dari penghasilan sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi perubahan pekerjaan tidak hanya karena adanya bencana alam namun dapat juga terjadi karena adanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan seseorang khususnya pengusaha mencari alternatif lain untuk tetap bertahan. Mobilitas pekerjaan yang dilakukan bukan karena keinginan sendiri biasanya menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan pekerja dengan pekerjaan yang baru. Pekerjaan apapun dengan jumlah penghasilan dan tingkat produktivitas yang rendah akan dilakukan daripada tidak bekerja sama sekali.

Mobilitas pekerjaan umumnya terjadi antar sektor, misalnya dari sektor pertanian ke sektor perdagangan atau sektor non pertanian lainnya. Menurut Achmad (1979), mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik, yaitu: Sektor pertanian mendorong keluar angkatan kerjanya. Adanya daya tarik dari sektor non pertanian yang menarik angkatan kerja untuk memasukinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mobilitas Pekerjaan**

Bencana erupsi Merapi menyebabkan perubahan dalam kegiatan sosial ekonomi warga. Hampir seluruh warga kehilangan pekerjaan. Banyak anak-anak dan remaja harus putus sekolah karena

masalah biaya dan memilih untuk bekerja membantu perekonomian warga atau sekedar mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan. Ketidakadaan lahan pertanian yang biasa digarap oleh warga membuat mereka harus bekerja lebih keras untuk menghidupi diri dan keluarganya. Keterbatasan kesempatan kerja pasca erupsi menyebabkan pengungsi bersedia bekerja apa saja. Pekerjaan seadanya menyebabkan pendapatan menjadi rendah. Memulihkan kondisi perekonomian, dibutuhkan kerjasama yang baik antara warga, aparat desa, dan aparat pemerintah untuk mengembalikan ke kondisi normal. Kerjasama warga Kinahrejo dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sangat baik. Antar warga saling membantu dan tidak saling menjatuhkan dalam usaha. Erupsi Merapi tahun 2010 memaksa warga Kinahrejo yang sebagian besar bekerja sebagai petani harus melakukan mobilitas pekerjaan. Mobilitas pekerjaan ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup masyarakat pasca erupsi Merapi.

### **Pekerjaan Sebelum Erupsi 2010**

pekerjaan sebagian besar masyarakat baik kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang bekerja adalah petani. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian lebih. Hampir setiap hari petani

bercocok tanam menggarap lahan dengan teknik perladangan dan membuka hutan di sekitarnya. Kesamaan mata pencaharian warga ini menyebabkan kehidupan sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama. Pekerjaan sebagai petani ini memerlukan tenaga kerja yang banyak, sehingga sebagian besar anggota keluarga ikut membantu pekerjaan di ladang. Inilah salah satu faktor mengapa bertani menjadi pekerjaan turun temurun dalam keluarga. Apalagi warga yang telah bekerja menjadi kurang memperhatikan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu bekerja di luar daerahnya. Kemauan untuk mencari pekerjaan ke luar daerah juga sangat kecil, masyarakatnya terutama yang belum bekerja memilih untuk tetap tinggal dan bekerja seadanya. Dan pada akhirnya menjadi petani seperti anggota keluarga sebelumnya yang bekerja sebagai petani. Selain sebagai petani, kebanyakan dari warga Kinahrejo bekerja serabutan. Ada yang menjadi kuli bangunan, ada yang menjadi penambang pasir, ada juga yang bekerja pada orang. Sebagian kecil dari warga ada juga yang bekerja sebagai karyawan.

### Pekerjaan Setelah Erupsi 2010

Perubahan pekerjaan atau mobilitas pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga pengungsi Kinahrejo memiliki pola yang berubah secara bertahap. Dilihat dari

pekerjaan sebelumnya yang didominasi oleh sektor pertanian secara bertahap pekerjaannya berubah ke sektor non pertanian. Perubahan sektor pekerjaan ini karena lahan pertanian dan hewan ternak yang dimiliki telah hilang. Sektor pariwisata yang mulai berkembang membuka peluang kerja bagi rumah tangga. Beberapa rumah tangga mulai mengambil pekerjaan di sektor pariwisata ini. Pada awalnya mereka harus menyesuaikan keahlian dengan pekerjaan barunya dan bagi yang tidak sesuai akan berganti dengan pekerjaan baru yang ada yang sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan baru yang dimiliki tidak sepenuhnya hasil usaha mandiri warga namun juga beberapa adalah program pemerintah untuk upaya *recovery* pasca bencana. Seperti terlihat pada Tabel1 beberapa jenis pekerjaan baru pengungsi pasca erupsi.

Tabel1 Pekerjaan Baru Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010

Pekerjaan Lama	Pekerjaan Baru	
	Mandiri	Program Pemerintah dan Pendampingan LSM
Petani dan peternak sapi perah, wirausaha, karyawan swasta, PNS	Berdagang kebutuhan harian, berjualan jajanan keliling, mengurus ternak yang masih ada, buruh serabutan,	Bekerja di sektor pariwisata : pedagang makanan dan souvenir, jasa antar dan pemandu, persewaan motor trail, penjaga retribusi masuk, parkir dan toilet, workshop dan kesenian. Bekerja di sektor non pariwisata : budidaya lele dan kambing oleh kelompok ternak, budidaya tanaman sayuran dan buah oleh kelompok wanita tani, buruh bangunan program padat

		karya.
--	--	--------

Sumber : Data Primer, diolah.

Terciptanya pekerjaan baru yang dimiliki oleh pengungsi ini sebagian besar karena adanya pendampingan oleh pemerintah dan juga lembaga swadaya masyarakat. Peran serta pemerintah dan LSM menjadi penting bagi para pengungsi untuk bangkit memperbaiki kehidupan. Selain itu juga semangat masyarakatnya untuk mengikuti setiap program yang dijalankan sehingga program-program pemulihan kondisi perekonomiannya berjalan dengan baik.

### **Pengaruh Mobilitas Pekerjaan**

Mobilitas pekerjaan yang terjadi pada rumah tangga pengungsi Kinahrejo membawa dampak positif juga negatif. Dampak positif yang dirasakan rumah tangga adalah dapat terpenuhinya kebutuhan hidup dari pekerjaan baru dan juga rumah tangga dapat secara perlahan bangkit memperbaiki hidup. Sedangkan dampak negatifnya tidak begitu banyak, seperti rumah tangga harus menyesuaikan pemenuhan kebutuhan dengan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan baru.

Pekerjaan baru yang sekarang dilakukan oleh warga Kinahrejo jauh

berbeda dari pekerjaan yang dimiliki sebelumnya. Sebelumnya dua kali dalam sehari para petani ini mencari rumput untuk pakan sapi. Petani mencari rumput di pekarangan belakang rumah yang sengaja ditanami rumput gajah untuk pakan ternaknya. Selain mencari rumput mereka juga menanam sayuran dan membawa hasilnya untuk dimasak atau juga dijual ke pasar. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari. Namun pasca erupsi, tidak ada lagi kegiatan merumput, mengambil hasil kebun dan memeras susu sapi. Pekerjaan yang menyita waktu dari pagi sampai petang ini kini telah berubah.

Warga yang bekerja di lokasi wisata seperti pedagang, pemandu wisata, tukang ojek dan lainnya memulai pekerjaannya dari pagi sampai sore hari. Meski jumlah jam kerja yang dihabiskan tidak jauh berbeda tapi efektifitas dari penggunaannya masih lebih baik sekarang daripada dulu. Ada juga yang waktunya banyak dihabiskan hanya di rumah atau berkumpul bersama tetangga. Mereka adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja atau yang menjadi anggota KWT yang pekerjaannya tidak setiap hari.

Mobilitas pekerjaan tidak hanya berpengaruh pada jam kerja namun juga pendapatan pekerja. Pendapatan rumah tangga khususnya di pedesaan umumnya berasal dari berbagai sumber, namun sebagian besar mempunyai lapangan pekerjaan

yang sama yaitu sektor pertanian. Lapangan pekerjaan yang sama belum tentu berarti tingkat pendapatannya juga sama. Perbedaan tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan modal awal yang dimiliki seperti keterampilan, penguasaan aset-aset produktif dan aksesibilitas terhadap permodalan. Apabila usaha yang dilakukan berskala besar maka hasil yang didapatkan juga lebih besar. Besar kecilnya usaha menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan seseorang yang bekerja pada jenis pekerjaan yang sama.

Tingkat perekonomian warga pasca erupsi rata-rata adalah sama. Apalagi mereka sekarang mempunyai pekerjaan pada sektor yang sama dan dilakukan secara bersama. Yang membedakan adalah jumlah simpanan yang dimiliki dan harta benda yang masih tersisa pasca erupsi. Hidup berdampingan dan merasa senasip sepenanggungan telah menciptakan kerukunan antar warga sehingga tidak saling menjatuhkan dalam usaha. Bekerja secara kelompok dilakukan warga untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Perubahan mata pencaharian di kalangan pengungsi Merapi ini merupakan suatu keterpaksaan yang harus dijalani demi kelangsungan hidup. Dimana ada peluang untuk mendapatkan uang disitu mereka akan berusaha mencari rejeki. Berbagai macam jenis pekerjaan

yang ada maka pendapatan pun juga beragam. Bagi pekerja di kawasan wisata Kinahrejo seperti pedagang, pemandu wisata dan jasa antar/tukang ojek, tukang parkir dan jasa toilet serta yang lainnya, penghasilan ditentukan dari banyaknya wisatawan yang datang berkunjung. Pada tahun pertama pasca erupsi, wisatawan yang datang cukup banyak apalagi di hari-hari liburan atau akhir pekan. Memasuki tahun kedua, jumlah wisatawan tidak menentu dan mengalami penurunan. Pengunjung yang datang hanya pada musim liburan dan akhir pekan tidak seramai dulu. Ini karena bekas erupsi Merapi tahun 2010 sudah mulai hilang dan kondisi alam Kinahrejo yang mulai subur. Penghasilan pekerja di sektor pariwisata pun mengalami penurunan.

Perubahan pendapatan rumah tangga pasca bencana tidak terlepas dari perubahan dalam kehidupan kerja anggota rumah tangganya. Banyak cara dan upaya yang dilakukan demi memulai hidup dan mendapat penghasilan, diantara pengungsi ada yang kemudian menjadi buruh serabutan. Mereka mengerjakan apa saja yang dibutuhkan warga yang membutuhkan, seperti dalam pembuatan rumah. Dalam sehari mereka biasa mendapat upah 25-30 ribu. Namun setelah selesai pengerjaan rumah tersebut maka mereka kembali kehilangan sumber penghasilan. Penghasilan yang diperoleh para pekerja serabutan

sangat tidak menentu, ketika ada pekerjaan maka akan ada penghasilan. Namun ketika tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan maka mereka tidak mendapat penghasilan.

Keterlibatan pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan pengungsi sangat dirasakan dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat. Pengungsi yang sebelumnya kehilangan pekerjaan mulai mendapatkan penghasilan untuk keluarganya. Pendampingan oleh pemerintah dan LSM telah membangkitkan perekonomian warga. Meski beberapa warga melakukan usaha mandiri namun dirasa kurang meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan mobilitas pekerjaan lebih sering dilakukan karena penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya tersebut dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Mobilitas pekerjaan yang dilakukan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup rumah tangga. Terutama pekerjaan yang ada karena program pemerintah. Ini menunjukkan bahwa warga masih tergantung oleh pemerintah, meskipun beberapa telah melakukan usaha mandiri namun jumlahnya masih sedikit. Pekerjaan baru yang banyak dilakukan warga adalah pekerjaan-pekerjaan pada sektor pariwisata. Ini karena selain peluangnya yang lebih besar juga karena penghasilan yang diperoleh lebih menjanjikan daripada pekerjaan

lainnya. Hanya beberapa saja yang mempunyai keahlian tertentu yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha mandiri seperti yang berjualan kebutuhan harian, berjualan jajanan keliling, dan juga membuka usaha menjahit.

### **Strategi Bertahan Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010**

Pengungsi identik dengan keadaan serba kurang. Akibatnya adalah mereka harus melakukan strategi bertahan hidup selama berada di tempat pengungsian. Strategi bertahan hidup merupakan tindakan yang diambil rumah tangga untuk melindungi kesejahteraannya menghadapi penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran. Strategi bertahan hidup yang dilakukan seperti strategi penyesuaian konsumsi, berbagi resiko dengan rumah tangga dalam komunitas, meminimalisasi resiko dan strategi bekerja rumah tangga.

Tindakan pembatasan dilakukan warga dengan cara penyesuaian dan pengurangan konsumsi, mengurangi pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Mengurangi pengeluaran untuk konsumsi adalah salah satu bentuk pembatasan yang dilakukan rumah tangga pengungsi. Namun upaya ini lebih susah dilakukan karena di tempat tinggal pengungsi sekarang, semua kebutuhan pangan harus dibeli beberapa. Tidak seperti sebelum erupsi, warga dapat memanfaatkan hasil bumi untuk kebutuhan akan

pangan. Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan dilakukan dengan meminimalkan resiko terkena penyakit. Selama di *shelter*, para pengungsi menjaga lingkungan tempat tinggalnya agar tetap bersih dan sehat sehingga tidak mudah terserang penyakit. Upaya untuk mengurangi pengeluaran juga dilakukan untuk kebutuhan pendidikan. Beberapa rumah tangga pengungsi memutuskan anaknya untuk putus sekolah karena masalah biaya. Mereka yang putus sekolah kebanyakan adalah lulusan SMP dan SMA. Selain menekan pengeluaran, anak yang tidak bersekolah dapat bekerja membantu orang tuanya. Strategi mempekerjakan anak tidak sepenuhnya kemauan orang tua namun juga keinginan anak untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih bekerja di lokasi wisata sebagai pemandu wisata atau tukang ojek.

Strategi lain yang digunakan pengungsi adalah menambah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Strategi pemanfaatan sumberdaya manusia ini termasuk cukup membantu rumah tangga untuk bertahan hidup. Selain mempekerjakan anak yang putus sekolah, anggota rumah tangga lain yang ikut bekerja adalah ibu rumah tangga. Perempuan pengungsi biasanya mempunyai peran ganda, yaitu peran reproduksi dan peran produksi. Peran reproduksi seperti menyediakan makanan, mengurus anak dan mengurus semua keperluan

rumah tangga. Sedangkan peran produktif yaitu yang berhubungan dengan menghasilkan uang. Selain mengurus rumah tangga perempuan pengungsi juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Seperti yang dilakukan ibu-ibu anggota pedagang Kinahrejo, ibu-ibu anggota kelompok tani dan ibu-ibu yang membuka usaha seperti warung kelontong dan penjahit di lokasi hunian sementara.

Strategi pemanfaatan peluang usaha dengan menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan juga dilakukan rumah tangga dalam bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Beberapa warga yang memelihara ternak juga bekerja di lokasi wisata untuk menambah penghasilan. Ibu-ibu rumah tangga juga memanfaatkan pekarangan sempit di samping rumah untuk menanam sayuran dengan tujuan mengurangi pengeluaran. Selain menjadi anggota kelompok wanita tani ada juga ibu-ibu yang membuka usaha menjahit.

Rumah tangga juga memanfaatkan program-program bantuan pemulihan yang diberikan pemerintah maupun LSM. Program bantuan pemerintah ini berbentuk pelatihan kerja dan juga pemberian modal untuk usaha. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kerja yang ada, beberapa warga mampu membuka usaha sendiri seperti usaha menjahit. Bantuan untuk budidaya sayuran dan ternak juga dimanfaatkan dengan baik oleh warga dan dilakukan secara bersama-sama.

Selain strategi yang sifatnya rumah tangga, para pengungsi juga memilih melakukan strategi berbagi resiko dalam usaha kelompok. Strategi ini dipilih untuk meningkatkan kesejahteraan warga seluruhnya secara adil. Dengan hidup bersama-sama mereka merasa lebih kuat karena antar yang saling menguatkan. Dengan membentuk beberapa usaha bersama seperti Paguyuban Masyarakat Kinahrejo, Kelompok Wanita Tani dan kelompok-kelompok kegiatan ekonomi lainnya mereka mencoba bangkit dari keterpurukan.

Apapun yang dilakukan warga untuk bertahan hidup semuanya peluang untuk hidup lebih baik. Peluang-peluang untuk hidup lebih baik yang muncul pasca erupsi dapat dimanfaatkan oleh warga. Namun hanya orang-orang yang pintar memanfaatkan peluang yang mampu mengambil keuntungan yang lebih banyak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang mobilitas pekerjaan rumah tangga pengungsi Kinahrejo maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Erupsi Merapi tahun 2010 yang menyebabkan rusaknya rumah dan lahan pertanian sehingga menyebabkan warga khususnya Dusun Kinahrejo kehilangan mata pencaharian utamanya sebagai petani.

2. Peluang pekerjaan di sektor pariwisata dan pendukungnya (sektor perdagangan dan transportasi) dimanfaatkan pengungsi Dusun Kinahrejo untuk . Selain pekerjaan baru di sektor pariwisata, ada juga warga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani, Kelompok Peternak Budidaya Lele, Kambing Etawa dan Sapi Perah. Beberapa warga yang mempunyai pekerjaan sektor formal kembali bekerja seperti sebelum erupsi namun mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sebelumnya.
3. Perubahan pekerjaan menyebabkan beberapa perubahan sosial ekonomi seperti perubahan jam kerja dan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan baru. Pekerjaan dari sektor pariwisata memberikan penghasilan yang lebih baik daripada menjadi petani. Meskipun tidak tentu tetapi nilainya lebih besar, sedangkan pekerja diluar kawasan wisata seperti pekerja serabutan mempunyai penghasilan yang lebih rendah dan tidak menentu.
4. Berbagai upaya dilakukan rumah tangga untuk bertahan hidup dan kembali pada kehidupan normalnya. Strategi bertahan hidup yang banyak dilakukan rumah tangga pengungsi adalah dengan mengurangi pengeluaran, baik untuk pangan, kesehatan dan juga pendidikan. Pilihan lain

yang dilakukan adalah dengan menambah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, meminimalkan resiko dengan membentuk usaha kelompok.

Yogyakarta. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. 1979. *Mobilitas Angkatan Kerja di Jawa Barat*. Prisma No.5 tahun VIII. Jakarta.
- Manning, Christ, T.N Effendi, Tukiran. 1984. *Struktur Pekerja, Sektor Informal dan Kemiskinan Indonesia. Studi Kasus di Diraprajan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM.
- Sigit, Hananto. 1989. *Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia Selama Pelita*. Prisma
- Souza Poza, A and Hennerberger. 2004. Analyzing Job Mobility Whit Job Turnover Intrentions: An International Comparative Study, *Journal of Economic Sigue* 38 (1).
- Suriastini, Ny Wayan. 2006. *Hubungan Umur dengan Perubahan Pekerjaan: Suatu Aplikasi Metaanalisis dalam Ukuran Sampel, Populasi*, 17 (1) ISSN:0853 – 0262.
- Tadjuddin Noer Effendi, Chris Manning dan Tukiran. 1988. *Pola Mobilitas Pekerjaan, Studi Kasus di Diroprajan*